

**KIAI DAN SANTRI DALAM GERAKAN FILANTROPI ISLAM DI  
TASIKMALAYA**



oleh:

**Muhammad Dian Rizqi Muzaqqi**

**NIM: 23200011138**

**TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan  
Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A)  
Program Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Filantropi Kebencanaan Dan Pembangunan Berkelanjutan

**YOGYAKARTA**

**2025**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama : Muhammad Dian Rizq Muzaqqi**

**Nim : 23200011138**

**Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)**

**Konsentrasi : Filantropi Kebencanaan dan Pembangunan Berkelanjutan**

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 Juli 2025

Saya yang bertandatangan,



Muhammad Dian Rizqi Muzaqqi

NIM: 23200011138

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama : Muhammad Dian Rizqi Muzaqqi**

**Nim : 23200011138**

**Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)**

**Konsentrasi : Filantropi Kebencanaan dan Pembangunan Berkelanjutan**

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum berlaku.

Yogyakarta, 21 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



NIM: 23200011138

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-977/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Kiai dan Santri dalam Gerakan Filantropi Islam di Tasikmalaya  
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD DIAN RIZQI MUZAQQI, S.E  
Nomor Induk Mahasiswa : 23200011138  
Telah diujikan pada : Selasa, 05 Agustus 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: KIYAI DAN SANTRI DALAM GERAKAN FILANTROPI ISLAM DI TASIKMALAYA.

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Dian Rizqi Muzaqqi

Nim : 23200011138

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)

Konsentrasi : Filantropi Kebencanaan dan Pembangunan Berkelanjutan

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Juli 2025

Pembimbing

Dr. Munirul Ikhwan, Lc., MA.

## ABSTRAK

Tesis ini menganalisis pertumbuhan dan keberhasilan gerakan filantropi Islam di Kabupaten Tasikmalaya, terutama yang dimotori oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang didukung oleh otoritas tokoh serta jaringan dari pondok pesantren Sukamanah dan Sukahideng. Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan gerakan tersebut bukanlah fenomena spontan, melainkan produk dari proses historis yang panjang, mobilisasi kapital yang strategis, dan penerapan relasi kuasa yang kompleks. Dominasi Pesantren Sukamanah dan Sukahideng dalam kancang filantropi Tasikmalaya berakar dari proses historis dan sosial, yang terhubung secara genealogi dengan ulama terkemuka seperti Mama Kudang. Landasan historis inilah yang menjadi modal awal berupa kepercayaan dan jaringan alumni yang luas.

Dengan memanfaatkan teori kapital Pierre Bourdieu dan teori otoritas dari Weber studi ini mengidentifikasi bahwa keberhasilan gerakan ini bergantung pada konversi strategis berbagai bentuk modal. Modal sosial, dalam wujud jaringan alumni dan keulamaan, bertindak sebagai penggerak utama untuk mobilisasi sumber daya. Modal budaya, yang termanifestasi dalam identitas "Kota Santri" Tasikmalaya dan nilai-nilai seperti khidmah (pengabdian) serta ketaatan kepada kiai, menciptakan lingkungan yang reseptif. Modal simbolik, yang berasal dari otoritas karismatik dan tradisional para kiai serta diperkuat oleh berbagai penghargaan formal, memberikan legitimasi yang kuat kepada BAZNAS. Modal non-ekonomi ini kemudian berhasil dikonversi menjadi modal ekonomi yang signifikan, terutama melalui dukungan pemerintah seperti Peraturan Bupati No. 41 Tahun 2018.

Penelitian ini mengungkap bahwa relasi otoritas karismatik dan tradisional dari kiai dan santri ditransformasikan menjadi otoritas legal-rasional membentuk mekanisme "kekerasan simbolik", yang melegitimasi dan menormalisasi kewajiban berzakat melalui BAZNAS. Didukung dengan pendekatan struktural-pragmatis dibuat seperti "Paksaan halus" dan membuat partisipasi terasa sebagai tindakan yang wajar dan otentik, serta menyamarkan struktur dominasi yang ada. Studi ini menyimpulkan bahwa sinergi antara legitimasi historis, pemanfaatan modal secara strategis, dan transformasi otoritas legal-rasional telah menciptakan sebuah model filantropi yang hegemonik dan berkelanjutan, yang secara efektif menjembatani otoritas keagamaan tradisional dengan mekanisme birokrasi modern.

**Kata Kunci:** Filantropi Islam, Sukamanah-Sukahideng, BAZNAS, Bourdieu, Otoritas, Tasikmalaya, Pesantren.

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian tesis di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang menyampaikan dan menyebarkan pesan-pesan agama Islam sehingga mampu mengokohkan akidah umat manusia, tidak lupa kepada keluarga, sahabat, tabi'ut tabi'in dan seluruh umat yang senantiasa istiqamah di atas jalan keridhoan-Nya.

Tidak pernah penulis pikirkan untuk bisa melanjutkan pendidikan S2 karena keadaan yang tidak bisa mendukung pada saat itu, berasal dari keluarga yang sederhana, keadaan istri yang memutuskan untuk resign dari kerjaan memilih fokus untuk dirumah dengan segala kondisi yang terjadi seperti tidak memungkinkan untuk saya melanjutkan pendidikan S2. Namun pada suatu sore tanggal 27 Juli 2023 selepas kerja yang melelahkan Allah sengaja menggerakan tangan untuk membuka laman instagram “Beasiswa BAZNAS” kemudian terlihat pengumuman “Beasiswa Pascasarjana Filantropi Islam” kerjasama antara BAZNAS dan UIN Sunan Kalijaga. Hati saya bergemuruh tangan bergetar melihat pengumuman tersebut dengan yakin saya *meng'azzamkan* dan memantapkan niat “*insyaAllah* saya yakin bisa keterima dan lanjut S2 *bismillah*”.

Dengan ucapan Alhamdulillah dan segala kerendahan hati, penulisan menyampaikan ucapan terimakasih terhadap pemberi beasiswa yaitu BAZNAS Republik Indonesia, terkhusus kepada Bapak Prof. Dr. Noor Ahmad, MA selaku

Ketua BAZNAS Republik Indonesia, Ibu Saidah Sakwan Pimpinan BAZNAS bidang pendistribusian dan pendayagunaan dan Bapak Rizaludin Kurniawan atas usahanya memberikan kesempatan kepada Amil BAZNAS untuk melanjutkan mimpi untuk melanjutkan pendidikan dan meningkatkan kualifikasi dalam pengelolaan zakat. Semoga Allah senantiasa memberikan kebaikan dan keberkahan.

Tidak lupa kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D, Bapak Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. sebagai Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan kepada Bapak Najib Kailani, S.Fil., M.A., Ph.D sebagai Kaprodi Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dr. Subi Nur Isnaini sebagai Sekprodi Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sehingga saya bisa melanjutkan menimba ilmu di tempat yang banyak mengajarkan hal berkaitan dengan kebaikan dan idealisme.

Tesis ini tidak akan selesai tanpa ada kontribusi dari berbagai pihak. Saya ucapkan terima kasih kepada pembimbing tesis Bapak Dr. Munirul Ikhwan, Lc., MA yang telah memberikan saya arahan, motivasi, inspirasi dan bimbingan sehingga saya mampu menyelesaikan tesis ini. Kemudian ucapan terima kasih kepada seluruh dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah melatih bagaimana konsistensi, idealisme dan semangat berjuang dalam menimba ilmu, wawasan dan macam perspektif tentang studi Islam dan filantropi dengan penuh rasa sabar, perhatian, dan segala bentuk motivasi yang diberikan dalam

proses transfer ilmu sejak tahun 2023 yang akan selalu dikenang dan diimplementasikan sampai kapanpun dan dimanapun.

Secara khusus saya mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Bapak Wawan Ridwan dan Eti Karindah dengan segala doa dan dukungan hingga saya bisa berkata “Mah Pak anak Supir bisa S2”. Tidak lupa kepada mertua Hj. Ati Kusnati, S.Pd., MM dan H. Didin Wahyudi, S.Pd yang penuh kesabaran dan dukungan kepada penulis hingga bisa menyelesaikan tesis ini dan hanya bisa berkata “semoga mamah bapak dilimpahkan kesehatan juga rizki yang mengalir dan berkah”.

Ucapan teristimewa kepada istri tercinta Fikri Putri Diniati dan anak pintar nan cantik Aleanoora Aathifa Adyan terimakasih telah bersama perjuangan yang penuh air mata dan doa. Semoga kita bisa terus meraih mimpi bersama senantiasa Allah mudahkan jalanya.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pimpinan dan staf pelaksana BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya. Dewan Pembina KH Acep Thahir Fuad, Dewan Pengawas H. Cece Syamsudin, Ketua BAZNAS H. Eddy Abdul Somadi, empat (4) Wakil Pimpinan H. Dadan Bardan, M. Ihsan Nurul Maki, Cecep D Qoyum dan Iwa Kurniawan dan kepala divisi Yedi Budiana, Gina Agustina dan Deni Abdurrahman. Terima kasih telah memberikan ruang penuh untuk saya bisa terus belajar dan berkembang setiap dukungan, motivasi, dan hal-hal baik yang diberikan.

Terima kasih juga Staff Amil BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya terkhusus Divisi pengumpulan Habib Haedar, Tomtom Muharam, Aji Firman, Melasari,

Tresna dan Neneng Samrotul Fuadah yang selalu siap mengangkat telepon dan memberikan bantuan selama saya melakukan pembelajaran dan pekerjaan jarak jauh. Kalian luar biasa.

Kepada seluruh teman-teman perjuangan di Yogyakarta, terkhusus kelas B sahabat dari Kuningan Ari Hermawan, senior dan panutan Iwan Iswanti, pelatih Iklas Transada, rekan sejawat lain Syamsul, Usman, Awal, Hasan, Abu Bakar dan lainnya Terima kasih untuk semua hal baik, cerita, diskusi, pengalaman, dan momen tukar pendapatnya di setiap hal yang sangat berharga selama kurang lebih 2 tahun bersama-sama menggali ilmu yang sangat luar biasa.



## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
A. Rumusan Masalah .....	10
B. Tujuan dan Signifikansi Penelitian .....	11
C. Kajian Pustaka.....	12
D. Kerangka Teoritis.....	17
E. Metode Penelitian.....	22
F. Sistematika Penelitian .....	24
<b>BAB II OTORITAS KEAGAMAAN DAN AKAR FILANTROPI ISLAM DI TASIKMALAYA .....</b>	<b>27</b>
A. Pendahuluan .....	27
B. Islam dan Masyarakat Muslim Tasikmalaya.....	27
C. Ulama Sebagai Penggerak Masyarakat .....	30
D. Pesantren Dan Jaringan Keulamaan.....	36
E. Sejarah, Genealogi Keilmuan dan Peran Sosial Politik Pondok Pesantren Sukamanah dan Pondok Pesantren Sukahideng .....	44
F. Peran Pondok Pesantren Sukahideng dan Sukamanah dalam Pendidikan di Tasikmalaya.....	50
G. Pesantren Sukahideng Dan Sukamanah Sebagai Motor Filantropi Islam.	55

H. Kesimpulan .....	67
<b>BAB III PEMANFAATAN MODAL-KAPITAL DALAM FILANTROPI ISLAM.....</b>	<b>69</b>
<b>DI TASIKMALAYA .....</b>	<b>69</b>
A. Pendahuluan .....	69
B. Pelembagaan Gerakan Filantropi Melalui BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya.....	69
C. Pemanfaatan Modal Sosial dalam Mobilisasi Filantropi Islam.....	78
D. Kesimpulan .....	93
<b>BAB IV STRATEGI STRUKTURAL PRAGMATIS, OTORITAS DAN KEKERASAN SIMBOLIK DALAM MOBILISASI FILANTROPI DI TASIKMALAYA .....</b>	<b>95</b>
A. Pendahuluan .....	95
B. Otoritas Kiai Sebagai Modal Dasar.....	97
C. Tiga Pilar Startegi Mobilisasi : Struktural-Pragmatis, Kekerasan Simbolik.	103
D. Konsekuensi dari Tiga Pilar Strategi: Hegemoni dan Status Dominan BAZNAS .....	120
E. Kesimpulan .....	124
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>126</b>
A. Kesimpulan .....	126
B. Saran.....	129
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>131</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2. 1 Data Pengumpulan Zakat Infaq Shadaqah BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2017-2021.....	60
Tabel 2. 2 Daftar Prestasi BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya .....	62
Tabel 2. 3 Data Amil BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2025 .....	65
Tabel 3. 1 Daftar Regulasi Pengelolaan Zakat Infaq dan Shadaqah Kabupaten Tasikmalaya .....	90
Tabel 3. 2 Nominatif Bantuan Dana Hibah BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya 2020-2024 .....	91
Tabel 4. 1 Data Pengumpulan Zakat Infaq Shadaqah BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2017-2021 .....	104



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3. 1 Data Pengumpulan Zakat Infaq Shadaqah Tahun 2017-2024.....	92
Gambar 4. 1 Data Pengumpulan Zakat Infaq Shadaqah dari ASN BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022-2024 .....	118



## DAFTAR SINGKATAN

BAZ	Badan Amil Zakat
BAZNAS	Badan Amil Zakat Nasional
BAZDA	Badan Amil Zakat Daerah
BUMD	Badan Usaha Milik Daerah
DI/TII	Darul Islam/Tentara Islam Indonesia
HAMIDA	Himpunan Alumni Miftahul Huda
IBMU	<i>Idharu Baitil Muluk wal Umara</i>
MIAI	Majlisul Islamiil ‘Ala Indonesia
MUI	Majelis Ulama Indonesia
NU	Nahdhatul Ulama
LAZ	Lembaga Amil Zakat
PGN	Persatuan Guru Ngaji
PERSIS	Persatuan Islam
UPZ	Unit Pengumpul Zakat
SKAI	Surat Kabar Al-Imtisal

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan filantropi Islam di Indonesia semakin pesat, ditandai dengan banyak lembaga filantropi keagamaan berdiri di akhir tahun 1990an<sup>1</sup> sesaat setelah badii krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Amelia berpendapat bahwa menjamur dan besarnya lembaga filantropi adalah akibat dari peran pemerintah yang lemah dalam pelayanan sosial masyarakat (*Social Delivery Welfare*) sehingga ruang kosong ini dimanfaatkan oleh lembaga filantropi untuk hadir di tengah masyarakat<sup>2</sup>.

Minako mempunyai argumentasi bahwa pemerintah Indonesia masih ingin memegang kunci layanan sosial secara penuh dan menganggap layanan sosial yang dilakukan lembaga filantropi sebagai ancaman. Hal tersebut terimplementasikan dalam kebijakan yang mengatur sumber-sumber pendanaan organisasi keislaman hanya menimbulkan tantangan bagi mereka di masyarakat. Perbedaan teologis dan pandangan politik semakin meruncingkan perbedaan sehingga belum bisa membentuk kolaborasi yang inklusif dan luas dalam pelayanan sosial masyarakat<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Minako Sakai, “Building a Partnership for Social Service Delivery in Indonesia: State and Faith-based Organisations,” *Australian Journal of Social Issues* 47, no. 3 (September 2012): 373–388.

<sup>2</sup> Amelia Fauzia, “Public Lecture Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Praktik Filantropi di Indonesia: Islamisasi, Negara dan Masyarakat Sipil,” Public Lecture, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, March 12, 2024.

<sup>3</sup> Sakai, “Building a Partnership for Social Service Delivery in Indonesia.”373-388

Seiring berjalananya waktu dan berkembangnya pengelolaan dana di lembaga filantropi mulai menemui antitesis dari pendapat Sakai terutama dalam pengelolaan dana yang dilakukan oleh muslim Indonesia. Amelia memberikan pendapat bahwa keadaan Indonesia pada saat ini sudah berada pada titik seimbang di mana Pemerintah mendorong Lembaga filantropi untuk berkembang<sup>4</sup>. Salah satu bentuk dukungan pemerintah melalui Presiden Joko Widodo yang hadir dan membuka RAKORNAS BAZNAS seluruh Indonesia tahun 2024. Presiden memberikan apresiasi terkait kemajuan pengelolaan dana zakat dan menyampaikan amanatnya bahwa pengelolaan zakat, infaq dan shadaqah harus bisa lebih optimal dalam membantu Negara dalam mengentaskan kemiskinan melalui berbagai program pemberdayaan unggulan serta menampung aspirasi<sup>5</sup>. Hal ini menandai bahwa pemerintah sudah terbuka untuk menjalin kolaborasi dan kerjasama dengan lembaga filantropi untuk menyelesaikan isu sosial.

Dukungan terhadap kinerja lembaga filantropi bukan hanya datang dari Pemerintah Pusat tapi Pemerintah Daerah. Seperti Bupati Tasikmalaya Ade Sugianto dalam sambutannya pada acara Moderasi Beragama dan Sosialisasi Zakat untuk Guru PAI memberikan apresiasi kepada BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya karena telah melaksanakan pengelolaan zakat,

---

<sup>4</sup> Amelia Fauzia, “Public Lecture Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Praktik Filantropi di Indonesia: Islamisasi, Negara dan Masyarakat Sipil,” Public Lecture, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, March 12, 2024.

<sup>5</sup> BAZNAS Indonesia, “Apresiasi Pengelolaan Zakat, Presiden Jokowi Buka Rakornas BAZNAS 2024 Di Ibu Kota Nusantara,” BAZNAS Indonesia, 15 November 2024 [https://www.instagram.com/p/DAVqfhTTcyn/?img\\_index=2](https://www.instagram.com/p/DAVqfhTTcyn/?img_index=2), BAZNAS Indonesia, September 26, 2024, [https://www.instagram.com/p/DAVqfhTTcyn/?img\\_index=2](https://www.instagram.com/p/DAVqfhTTcyn/?img_index=2).

infaq dan shadaqah dengan baik dan profesional<sup>6</sup>. Pada kesempatan lain Sekretaris Daerah Kabupaten Tasikmalaya memberikan pendapat yang sama yaitu apresiasi kepada BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya dalam membantu menyelesaikan permasalahan sosial yang tidak bisa diselesaikan oleh pemerintah<sup>7</sup>.

Menjadi sebuah pertanyaan apakah kondisi Tasikmalaya sebagai "Kota Santri" mempengaruhi dukungan Pemerintah Daerah dalam aktivitas filantropi?. Identitas Tasikmalaya sebagai "Kota Santri" tidak lahir dalam ruang hampa, merupakan produk dari proses sejarah dan sosial yang panjang dan kompleks. Julukan yang mengakar kuat pada peran sentral ulama dan lembaga pesantren dalam membentuk lanskap sosial, politik, dan budaya di wilayah Priangan Timur. Sejak era kolonial, pesantren di Tasikmalaya tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai benteng pertahanan budaya dan episentrum perlawanan terhadap penjajahan. Figur-firug ulama karismatik muncul sebagai pemimpin yang tidak hanya dihormati karena kedalamannya ilmu agamanya, tetapi juga karena keberaniannya memimpin pergerakan sosial dan politik<sup>8</sup>.

---

<sup>6</sup> BAZNAS KABUPATEN TASIKMALAYA, "Sosialisasikan ZIS Dalam Kegiatan Peningkatan Kompetensi & Moderasi P3K Dan GPAI," BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya , 15 November 2024. [https://www.instagram.com/p/C\\_AME8-S3LU/?img\\_index=1](https://www.instagram.com/p/C_AME8-S3LU/?img_index=1), *Sosialisasikan ZIS Dalam Kegiatan Peningkatan Kompetensi & Moderasi P3K Dan GPAI*, August 2024, [https://www.instagram.com/p/C\\_AME8-S3LU/?img\\_index=1](https://www.instagram.com/p/C_AME8-S3LU/?img_index=1).

<sup>7</sup> BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya, "Sosialisasi ZIS Divisi Pengumpulan dalam kegiatan perpanjangan perjanjian kerja dan pembinaan PPPK ASN Kabupaten Tasikmalaya," Publikasi, *Sosialisasi ZIS*, Mei 2024, [https://www.instagram.com/p/C7BBRL6yni5/?img\\_index=1](https://www.instagram.com/p/C7BBRL6yni5/?img_index=1).

<sup>8</sup> Zaki Mubarok, Mama Kudang Dan Kota Santri : Biografi KH. Muhammad Soedja'i dan Sejarah Kota Tasikmalaya, 1 (Pustaka Turats, 2019), 285.

Terdapat tokoh seperti KH Muhammad Sujai atau Mama Kudang yang dihormati oleh Pemerintah baik era Kolonial Belanda dan Jepang serta pasca kemerdekaan. Mama Kudang menjadi bagian yang menyelamatkan para Ajengan dan Kiai dari tekanan Penjajah dengan membentuk organisasi IBMU/PGN (Persatuan Guru Ngaji)<sup>9</sup> tahun 1919. Kemudian muncul KH Zainal Musthafa yang melakukan pemberontakan melawan penjajah Jepang tahun 1944 hingga akhirnya dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional<sup>10</sup>. Otoritas mereka melampaui dinding pesantren, pandangannya didengar, dan pendapatnya ditaati oleh masyarakat luas, menciptakan sebuah struktur patronase sosial yang unik di mana kiai menjadi rujukan utama dalam berbagai aspek kehidupan.

Berkaitan dengan aktivitas filantropi tidak semua lembaga filantropi Islam terutama BAZNAS Daerah bisa maju dan mendapat dukungan penuh dari pemerintah. Berbeda dengan BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya yang mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya baik secara regulasi maupun dukungan dana. Hal tersebut menjadikan BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya bagian dari lembaga filantropi yang maju di wilayah Jawa Barat berdampingan dengan BAZNAS Kabupaten Ciamis dan Kota Bandung<sup>11</sup>.

---

<sup>9</sup> Zaki Mubarok, *Mama Kudang Dan Kota Santri : Biografi KH. Muhammad Soedja'i dan Sejarah Kota Tasikmalaya*, 1 (Pustaka Turats, 2019), 9.

<sup>10</sup> Iip D. Yahya, *Ajengan Sukamanah: biografi KH. Zainal Musthafa Asy-Syahid* (Yayasan KHZ Musthafa Sukamanah, 2021), 83.

<sup>11</sup> Yuni Fitria, "Wawancara dengan Amil BAZNAS Jawa Barat," Agustus 2025.

Berada di tengah kultur masyarakat santri yang menghargai peran ulama dan tokoh agama menjadi sebuah keunggulan yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Kemajuan BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya ditandai dari pengumpulan zakat, infaq dan shadaqah dari Masyarakat yang terus meningkat dan dukungan penuh dari Pemerintah Daerah baik secara moral dan material. Didin menyebutkan bahwa dua hal tersebut adalah modal dari kesuksesan dalam pengelolaan zakat dengan tambahan amil yang Amanah<sup>12</sup>.

Kondisi BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya mempunyai perbedaan dengan BAZNAS lainnya diantaranya komposisi penerimaan dana yang dihimpun lebih besar dari ASN dibandingkan dengan masyarakat umum. Seperti pada tahun 2024 penerimaan ASN sebesar Rp14.685.434.849,- dari total Rp. 25.096.433.708,- atau sekitar 59% total penerimaan<sup>13</sup>. Partisipasi ASN di Kabupaten Tasikmalaya mencapai angka 96% telah melaksanakan zakat infaq dan shadaqah melalui BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya. Jika dibandingkan dengan Kabupaten Ciamis komposisi terbanyak adalah dari masyarakat yaitu pada kisaran Rp. 800.000.000,- sampai Rp. 1.000.000.000,- perbulan, sementara ASN berada di kisaran angka Rp. 200.000.000,- sampai Rp. 400.000.000,-<sup>14</sup>. Sehingga dalam data tersebut

---

<sup>12</sup> *Bincang - Bincang Zakat Bersama Prof. Dr. KH. Didin Hafidhuddin, M.Sc - Tadabbur Semesta*, directed by BAZNAS Indonesia, vol. 1, *Bincang - Bincang Zakat Bersama Prof. Dr. KH. Didin Hafidhuddin, M.Sc - Tadabbur Semesta*, BAZNAS Indonesia, 2020, Ceramah, <https://www.youtube.com/watch?v=717Dq6i70cE>.

<sup>13</sup> Neneng Samrotul Fuadah, “Wawancara Dengan Staf Bidang Pengumpulan UPZ,” Mei 2025.

<sup>14</sup> Nurjamil Alisahbana, “Wawancara dengan Pimpinan BAZNAS Kabupaten Ciamis.” Agustus 2025.

terdapat perbedaan yang menonjol antara Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Ciamis yaitu pada partisipasi ASN.

Penulis tertarik menganalisis gerakan filantropi Islam di Kabupaten Tasikmalaya dikarenakan dikenal sebagai “Kota Santri” dengan banyak pesantren dan santri yang datang dari berbagai daerah. Akan tetapi secara penerimaan dana kebanyakan berada pada ASN bukan pada Masyarakat umum. Meskipun demikian BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya menjadi lembaga filantropi Islam yang maju di wilayah Jawa Barat. Hal ini dibuktikan dengan diraihnya BAZNAS Jabar Award 2024 sebagai BAZNAS dengan penghimpunan dana terbesar diikuti Kabupaten Ciamis dan Kota Bandung<sup>15</sup>. Kemudian sempat menjuarai Festival Ekonomi Syariah tingkat Nasional yang diselenggarakan Bank Indonesia pada Tahun 2022 pada bidang pemberdayaan ekonomi.

Tasikmalaya sebagai “Kota santri” mempunyai 1.344 Pesantren dari 8.728 pesantren di Jawa Barat menjadi yang tertinggi Jawa Barat<sup>16</sup>. Keberadaan banyak pondok pesantren di Tasikmalaya tidak lepas dari peran para ulama dan tokoh agama yang mendirikan dan mengembangkan pesantren di wilayah ini. Fase perjuangan keIslamahan yang bermula dari era Sumedang Larang yaitu Pangeran Aria H. Soeriaatmadja dan Haji

---

<sup>15</sup> BAZNAS JABAR, “Pemenang BAZNAS Jabar Award 2024,” Media Sosial, *Pemenang BAZNAS Jabar Award 2024*, July 15, 2024, [https://www.instagram.com/p/C9cE9anhhdS/?img\\_index=1](https://www.instagram.com/p/C9cE9anhhdS/?img_index=1).

<sup>16</sup> Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat, “Data Jumlah Pondok Pesantren Berdasarkan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat Periode Tahun 2021.,” Database, *Data Jumlah Pondok Pesantren Berdasarkan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat Periode Tahun 2021.*, 2021, <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-pondok-pesantren-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat>.

Soelaiman. Berlanjut pada era Mama Kudang atau KH Muhammad Sudja'I dan Haji Aboe Bakar. Kemudian berlanjut pada fase ulama penjuru mata angin, di barat KH Ilyas Ruhiat Cipasung, KH A. Wahab Muhsin Sukahideng, KH Fuad Muhsin Sukamanah, KH Ishaq Farid Cintawana. Sebelah selatan ada Baitul Hikmah Haurkuning. Sebelah utara ada Abah Anom dan Abah Sepuh Pondok Pesantren Suryalaya dan tokoh sentral yang berada di wilayah timur yaitu Uwa Ajengan KH Khoer Affandi. Kemudian berlanjut sampai periode pasca reformasi yang tentu tidak akan terlepas dari pergerakan ulama dan santri<sup>17</sup>. Tokoh Ulama, Kiai dan santri menjadi tokoh sentral penyebar keislaman ke seluruh wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Julukan kota santri menjadikan masyarakat Kabupaten Tasikmalaya lekat dengan tradisi santri dan pesantren diantaranya adalah adab dan sopan santun terutama kepada orang yang berilmu (Ulama dan Guru), gotong royong dan kebersamaan, silaturahmi, ziarah dan pengabdian masyarakat.

Penelitian ini berusaha memberikan penjelasan terkait pengaruh Kiai dan santri dalam gerakan filantropi Islam di Tasikmalaya. seberapa jauh pengaruh Kiai dan santri yang berada di Masyarakat yang biasanya sangat dihormati dan dijadikan panutan dalam gerakan filantropi Islam.

Namun pada gerakan filantropi islam di Tasikmalaya dilihat dari struktur kepemimpinan lembaga filantropi identik dengan 2 pesantren besar yaitu Pondok Pesantren KH Zainal Musthafa Sukamanah dan Pondok

---

<sup>17</sup> Zaki Mubarok, *Mama Kudang Dan Kota Santri : Biografi KH. Muhammad Soedja'i dan Sejarah Kota Tasikmalaya*.

Pesantren Sukahening. Pendirian BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya tidak lepas dari peran Pondok Pesantren Sukamanah dan Sukahideng, seperti KH Fuad Muhsin terpilih menjadi Ketua Pertama BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya. KH Fuad Muhsin yang merupakan putra dari pendiri Pesantren Sukahideng KH Zainal Muhsin dan menantu pendiri Pesantren Sukamanah KH Zainal Musthafa mempunyai kepribadian yang baik, keilmuan dan keluasan jaringan membuat gerakan filantropi BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya mendapat banyak dukungan dari masyarakat yang di dalamnya ada jaringan santri dan alumni pondok pesantren sukamanah dan sukahideng.

Kepemimpinan KH Fuad Muhsin kemudian diganti oleh KH Aep Saepulloh dari Pondok Pesantren Cintawana. Namun tidak berselang lama kepemimpinan BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya kembali ke Pesantren Sukamanah melalui KH Acep Thahir Fuad putra dari KH Fuad Muhsin yang memimpin dari 2011-2022 dan menjadi Dewan Pembina tahun 2022-2027 menegaskan peran santri, kiai dari Sukamanah dan Sukahideng semakin kuat. Banyak dari santri dari Sukamanah dan Sukahideng yang mengambil peran dan bagian dari BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya menjadi pengurus di Kabupaten, di daerah dan bahkan di kampung-kampung yang dekat dengan masyarakat.

Peneliti menekankan pada Pondok Pesantren Sukamanah KH Zaenal Musthafa dan Pondok Pesantren Sukahideng KH Zainal Muhsin dari sekian banyak pondok pesantren yang ada. Hal ini bertujuan untuk lebih

terkonsentrasi pada gerakan filantropi Islam yang terjadi di Kabupaten Tasikmalaya. Namun tetap akan memberikan gambaran dari pesantren lain yang mempunyai peran terhadap gerakan filantropi Islam.

Pesantren Sukamanah dan Sukahideng mempunyai ciri khas yaitu jaringan alumni tersebar di masyarakat menempati berbagai sektor. Dadan Bardan memberikan penjelasan tentang kondisi jaringan alumni Sukamanah dan Sukahideng tidak banyak yang menjadi Kiai dan Ulama tersohor tapi mereka menjadi orang yang berpengaruh di lingkungannya dan dikenal sebagai tokoh yang siap mengabdi untuk Masyarakat<sup>18</sup>.

Imam Cahyadi menjelaskan bahwa alumni Sukahideng dan Sukamanah itu tersebar di berbagai sektor diantaranya birokrasi seperti di pemerintahan daerah, instansi vertikal yang ada di daerah dan pusat, sektor swasta menjadi pengusaha dan lain sebagainya. Namun di setiap sektor alumni Sukahideng dan Sukamanah menduduki posisi yang penting<sup>19</sup>.

Pernyataan di atas meneguhkan ketertarikan penulis untuk menganalisis gerakan filantropi Islam di Kabupaten Tasikmalaya bisa berjalan lebih maju dari wilayah lain. Bagaimana konsep jaringan alumni Pesantren Sukamanah dan Sukahideng dapat mendakwahkan nilai zakat di tengah hegemoni budaya asing yang liberal dan tidak terbendung. Penulis berusaha menganalisis dengan menggunakan teori dari Pierre Bourdieu

---

<sup>18</sup> Dadan Bardan, "Wawancara dengan Pimpinan BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya," 4 November , 2024.

<sup>19</sup> Imam Cahyadi, "Wawancara dengan Pengurus IKLAS (Ikatan Lintas Alumni Sukahideng)," 30 Oktober.

tentang Modal, strategi dominasi, kekerasan simbolik. Ditambah dengan teori Weber tentang otoritas meliputi otoritas karismatik, tradisional dan legal rasional. Penulis mengusulkan pendekatan ini agar lebih kompleks untuk memahami realitas sosial. Bourdieu menunjukkan bahwa realitas sosial tidak hanya objektif atau subjektif, tetapi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara struktur objektif dan agen subjektif<sup>20</sup>.

Penulis berargumen bahwa modal sosial yang terdiri dari jaringan hubungan individu dan kepercayaan kemudian didukung dengan dominasi dan modal simbolik dari alumni Pesantren Sukamanah dan Sukahideng ini membuat gerakan filantropi Islam ini bisa lebih massif. Jaringan yang tersebar ke berbagai sektor membuat penyebaran gerakan filantropi relatif lebih mudah dalam melakukan mobilisasi pengumpulan zakat. Selain itu nilai keislaman yang diajarkan berupa kepatuhan dan ketaatan seorang santri kepada guru menjadi kekerasan simbolik yang memaksa para santri/alumni untuk menjadi bagian dari gerakan filantropi Islam baik sebagai amil dan donatur.

#### A. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh terkait gerakan filantropi Islam di Tasikmalaya yang melibatkan santri dan Kiai. Oleh karena itu penelitian ini menjawab pertanyaan berikut;

---

<sup>20</sup> Akhyar Yusuf Lubis, "Postmodernisme: Teori Dan Metode," Jakarta: Rajawali Pers 80 (2014), 80.

1. Mengapa Pesantren Sukamanah dan Sukahideng berada dalam posisi dominan dalam arena filantropi Islam di Tasikmalaya??
2. Bagaimana modal/kapital dimanfaatkan untuk dimobilisasi dalam gerakan filantropi Islam?
3. Bagaimana relasi kuasa antara Kiai dan Santri menjadi kekerasan simbolik yang melegitimasi dan menormalisasi kewajiban zakat melalui BAZNAS?

## B. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan gerakan filantropi Islam di Kabupaten Tasikmalaya dengan memanfaatkan modal atau kapital yang diambil dari teori Pierre Bourdieu terdiri dari Modal Ekonomi, Budaya, Sosial dan Simbolik<sup>21</sup>, kemudian diperlukan analisisnya dengan menggunakan teori otoritas dari Weber dan pendekatan struktural-pragmatis dari Hilman Latief.

Kondisi Tasikmalaya yang mempunyai identitas "kota santri" serta peran strategis jaringan santri dan alumni pesantren yang menjadi aktor Gerakan filantropi Islam. Penulis berusaha menganalisis dan mengkonfirmasi dominasi yang dilakukan oleh pesantren Sukamanah dan Sukahideng yang menggunakan jaringan alumni untuk menciptakan gerakan filantropi Islam yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini mendalamai penerapan konsep kekerasan simbolik dalam memobilisasi

---

<sup>21</sup> Pierre Bourdieu, *The Forms Of Capital*, vol. 1, Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education (Greenwood Press, 1986) 241–258.

sumber daya dan pengelolaan zakat, yang menjadikan alumni dan santri sebagai aktor kunci dalam penguatan peran lembaga filantropi Islam.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap literatur kajian filantropi Islam, khususnya dalam perspektif modal atau kapital dari teori Pierre Bourdieu dan teori lainnya yang relevan untuk menganalisis relasi sosial dalam konteks keislaman lokal. Dari segi praktis, penelitian ini memberikan masukan bagi lembaga filantropi dan pesantren yang bisa menjadi aktor dalam mengoptimalkan jaringan pesantren untuk pengelolaan zakat, infaq dan shadaqah. Selain itu, penelitian ini juga signifikan secara sosial dengan menawarkan rekomendasi penguatan sinergi antara lembaga filantropi berbasis pesantren dan pemerintah dalam menyelesaikan isu-isu sosial di masyarakat.

### C. Kajian Pustaka

Fenomena gerakan filantropi Islam banyak menarik perhatian akademisi untuk melakukan penelitian dengan menggunakan berbagai pendekatan termasuk pendekatan sosial-budaya. Penulis membatasi pendekatan sosial-budaya hanya pada strategi dominasi, modal meliputi sosial, budaya, ekonomi dan simbolik, kemudian proses kekerasan simbolik yang diusung oleh Bourdieu dan untuk lebih mendalam analisis penulis menambahkan teori otoritas dari Weber dan struktural-pragmatis Hilman Latief. Sehingga terbagi menjadi 3 klasifikasi.

*Pertama* pembahasan terkait strategi dominasi. Penulis menemukan bahwa topik ini belum banyak yang meneliti terutama dalam bidang

filantropi. Penulis menemukan penelitian dari Sarah Hinde and Jane Dixon yang berfokus pada ekonomi-budaya. Penelitian ini mempunyai argumen bahwa dominasi ekonomi dapat mempengaruhi budaya dan sebaliknya budaya dapat mempengaruhi ekonomi, saling berinteraksi satu sama lain. Pada tulisan ini dijelaskan bahwa dominasi terutama dalam bidang ekonomi bisa dibawa kearah yang lebih baik<sup>22</sup>.

Gwilym David Blunt yang meneliti Yayasan Bill dan Melinda Gates memberikan kritik pada kegiatan yang dilakukan oleh yayasan tersebut. Gwilym mempunyai argumen bahwa filantropi yang dijalankan bersifat pemenuhan dari kepentingan pemilik Yayasan. Bill menggunakan kebijakan filantropi hanya untuk kegiatan yang signifikan mendukung proyek bisnis, sementara itu pemerintah tidak mengatur dan menuntut akuntabilitas dan transparansi dari aktivitas tersebut. Strategi dominasi pada kasus ini memiliki kesan negatif karena secara bisa terjadi kesewenangan dalam pengelolaannya<sup>23</sup>.

Kedua pembahasan teori Pierre Bourdieu tentang modal/kapital yang memberikan pendekatan baru dalam filantropi. Bourdieu mendefinisikan konsep "modal" jauh lebih luas daripada sekadar pemahaman ekonomi (uang dan aset). Modal merupakan segala bentuk sumber daya, kekuasaan yang berlaku dan memiliki nilai dalam suatu arena

---

<sup>22</sup> Sarah Hinde and Jane Dixon, "Reinstating Pierre Bourdieu's Contribution to Cultural Economy Theorizing," *Journal of Sociology* 43, no. 4 (2007): 401–20.

<sup>23</sup> Gwilym David Blunt, "The Gates Foundation, Global Health and Domination: A Republican Critique of Transnational Philanthropy," *International Affairs* 98, no. 6 (2022): 2039–56.

sosial dengan konsekuensi jika seorang yang memiliki banyak modal cenderung akan menempati posisi yang dominan di masyarakat<sup>24</sup>. Mulyadi dan Tantowi dalam penelitiannya menjelaskan bahwa modal sosial berpengaruh pada peningkatan pengumpulan dana dari Masyarakat dan jaringan sosial membantu memperluas jangkauan organisasi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Sedangkan hubungan individual dapat memfasilitasi kepercayaan dan kerjasama antar organisasi dengan masyarakat untuk menggalang dana secara efektif<sup>25</sup>.

Janine A. Clark dalam tulisannya menjelaskan tentang modal sosial berupa jaringan dan hubungan sangat berperan dalam penggalangan dana yang terjadi di Mesir, Jordania dan Yaman. Penelitian ini menemukan bahwa penggalangan dana yang terjadi pada jaringan kelas menengah di lingkungan pendidikan yang berasal dari siswa, guru, dan alumni dapat menghasilkan penerimaan dana yang besar. Jaringan alumni yang berhubungan dengan dunia luar sering dimanfaatkan oleh organisasi amal untuk menjadi donatur suatu kegiatan dengan pilihan alumni yang mereka anggap sukses dan profesional pada bidangnya<sup>26</sup>.

Jillian Gordon meneliti tentang praktik filantropi yang dilakukan oleh para orang kaya dunia seperti Bill Gates, Warren Buffett, dan Sir Tom

<sup>24</sup> Pierre Bourdieu, *The Forms Of Capital*, vol. 1.

<sup>25</sup> Mulyadi Yadi and Tontowi Jauhari, “Bridging Generosity: A Study of Social Capital’s Impact on Islamic Philanthropic Fundraising in Bandar Lampung,” *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2023): 305–326.

<sup>26</sup> Janine A. Clark, *Islam, Charity, and Activism: Middle-Class Networks and Social Welfare in Egypt, Jordan, and Yemen*, Indiana Series in Middle East Studies (Indiana University Press, 2004).

Hunter dengan menggunakan analisis teori modal dari Pierre Bourdieu. Teori modal Bourdieu dapat membantu lebih dalam menganalisis praktik filantropi kewirausahaan. Teori ini menunjukkan bahwa filantropi bukan sekadar "memberi" melainkan sebuah investasi strategis dari berbagai sumber daya (modal) untuk mencapai tujuan sosial sambil memperkuat posisi dan status filantropis itu sendiri di dalam masyarakat<sup>27</sup>.

Ketiga pembahasan kekerasan simbolik terdapat penelitian yang dilakukan oleh Jon Dean yang mempunyai studi kasus pada tokoh terkenal di Inggris bernama Jimmy Savile yang dikenal sebagai bangsawan sekaligus presenter televisi dan penyiar radio melakukan penggalangan dana amal untuk anak kecil yang memiliki cedera tulang belakang, stroke dan penyakit lainnya. Jimmy Savile dengan identitasnya memaksa secara halus (Kekerasan Simbolik) kepada masyarakat untuk membantu anak kecil tersebut sehingga terkumpul sebesar 40 juta Poundsterling. Namun apa yang dilakukan Jimmy Savile itu hanya menjadi pencuci dari keburukan dia sebagai seorang pedofil brutal<sup>28</sup>.

Lambros Roumbanis meneliti kekerasan simbolik pada dunia akademisi di Eropa termasuk Swedia. Lambros mempunyai argumen bahwa profesor senior terus berusaha menguatkan dominasi mereka dalam penelitian dan pendanaan, namun disatu sisi system ini merugikan sarjana

---

<sup>27</sup> Tobias Jung et al., eds., *The Routledge Companion to Philanthropy*, Routledge Companions in Business, Management and Accounting (Routledge, Taylor & Francis Group, 2016), 334-347.

<sup>28</sup> Jon Dean, "Charity and Abuse: Fundraising and Symbolic Power in the Case of Jimmy Savile," *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly* 53, no. 2 (2024): 301–20.

junior dan melanggengkan ketidaksetaraan. Profesor senior membantu melegitimasi dan memperkuat sistem akademik seperti *peer review* sangat penting untuk mempertahankan standar akademik dan memastikan kualitas penelitian, tetapi juga memperkuat struktur kekuasaan dan harapan yang ada dalam komunitas akademik<sup>29</sup>. Sehingga para Peneliti Junior secara tidak langsung tunduk pada hegemoni dan kekuasaan Profesor senior.

Selain menggunakan teori diatas peneliti menambahkan alat analisis yaitu teori teori sosiolog Max Weber mengenai tiga jenis otoritas tradisional, karismatik, dan legal-rasional<sup>30</sup>. Otoritas karismatik dan tradisional digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana dari peran kiai dan santri sebagai modal awal gerakan filantropi islam. Sementara otoritas legal-rasional menjadi langkah selanjutnya untuk memperdalam analisis terjadinya kekerasan simbolik. Penulis kemudian menambahkan teori dari Hilman Latief tentang strategi struktural pragmatis dalam filantropi islam yang menerangkan bagaimana negara masuk mengatur dan menjadi bagian dalam pengelolaan filantropi islam<sup>31</sup>.

Para peneliti sebelumnya telah memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam studi sosial-budaya yang ditinjau dari pandangan mereka mengenai modal, strategi dominasi dan kekerasan simbolik. Sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada aktivitas

---

<sup>29</sup> Lambros Roumbanis, “Symbolic Violence in Academic Life: A Study on How Junior Scholars Are Educated in the Art of Getting Funded,” *Minerva* 57, no. 2 (2019): 197–218.

<sup>30</sup> Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization* (Oxford University Press, 1947), 324-423.

<sup>31</sup> Hilman Latief, *Politik filantropi Islam di Indonesia: negara, pasar, dan masyarakat sipil*, Cetakan 2 (Penerbit Ombak, 2017), 94.

filantropi. mengeksplorasi gerakan filantropi Islam lokal dengan lebih kompleks dan menunjukkan bahwa realitas sosial tidak hanya objektif atau subjektif, tetapi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara struktur objektif dan agen subjektif. Selain itu, tesis ini memberikan gambaran baru terkait filantropi Islam dengan pendekatan sosial-budaya dan berkontribusi menjadi bagian dari bangunan keilmuan filantropi Islam.

#### D. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis untuk penelitian ini menggunakan pendekatan Pierre Bourdieu yang melibatkan tiga konsep utama: modal, dominasi, strategi dan kekerasan simbolik. Namun untuk menjelaskan lebih dalam digunakan teori otoritas dari Weber dan struktural-pragmatis Hilman Latief. Penulis menambahkan teori lain yang relevan untuk memahami dinamika gerakan filantropi Islam di Kabupaten Tasikmalaya dengan melihat peran penting pesantren Sukamanah dan Sukahideng beserta jaringan santri dan alumninya.

Modal sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu segala bentuk sumber daya dan kekuasaan yang berlaku dan memiliki nilai dalam suatu arena (*field*) sosial. modal terdiri dari modal ekonomi, budaya, sosial dan simbolik. Modal ekonomi merupakan sumber daya material dan finansial yang dimiliki seseorang/lembaga, Modal budaya adalah aset non-finansial yang mendorong mobilitas sosial di luar sarana ekonomi, Modal sosial merupakan keseluruhan sumber daya (aktual maupun potensial) yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan sosial yang kurang lebih

terlembagakan dan Modal simbolik merujuk pada segala bentuk prestise, kehormatan, reputasi, dan pengakuan. Ini adalah modal lain (ekonomi, budaya, sosial) ketika ia dipersepsikan dan diakui sebagai sesuatu yang sah (legitimasi)<sup>32</sup>.

Jillian Gordon menggunakan teori Modal Pierre Bourdieu pada bidang filantropi dengan objek para orang kaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filantropi bukan sekadar "memberi" melainkan sebuah investasi strategis dari berbagai sumber daya (modal) untuk mencapai tujuan sosial sambil memperkuat posisi dan status filantropis itu sendiri di dalam masyarakat<sup>33</sup>. Kemudian penulis berusaha mereplikasi penelitian tersebut dengan objek yang berbeda dengan menjelaskan tentang modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik.

Tasikmalaya mempunyai modal budaya dimana jaringan kepesantrenan sudah lama terhubung baik terhubung secara genealogi keilmuan atau organisasi. Salah satu yang memiliki jaringan tersebut adalah Pesantren Sukamanah dan Sukahideng dalam membangun gerakan filantropi. Pesantren ini tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga pusat pergerakan sosial yang menghubungkan santri, alumni, dan masyarakat umum dalam upaya kolektif untuk mendukung sesama.

---

<sup>32</sup> Pierre Bourdieu, “The Forms Of The Capital,” *J. Richardson. Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* New York: Greenwood Press., no. Sosiologi (1986): 241–58.

<sup>33</sup> Tobias Jung et al., eds., *The Routledge Companion to Philanthropy*, Routledge Companions in Business, Management and Accounting (Routledge, Taylor & Francis Group, 2016), 334-347.

Jaringan alumni pesantren memainkan peran signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Janine A. Clark<sup>34</sup>. Alumni yang tersebar di berbagai sektor—seperti birokrasi, bisnis, dan pendidikan—sering kali menjadi penggerak utama pengumpulan zakat, infaq, dan sedekah (ZIS). Pendidikan dari kiai kepada santri memberikan semangat kebersamaan dan mendukung program sosial yang membawa manfaat langsung bagi masyarakat luas.

Studi Mulyadi dan Tantowi menambahkan bahwa kepercayaan yang terbangun dalam jaringan sosial memperkuat partisipasi masyarakat dalam gerakan filantropi. Pada gerakan filantropi islam di Tasikmalaya dimana Pesantren Sukamanah dan Sukahideng yang menjadi aktor penggerak memanfaatkan jaringan alumni untuk mengembangkan BAZNAS sebagai lembaga filantropi yang bisa dipercaya dalam pengelolaan dana zakat, infaq dan shadaqah<sup>35</sup>.

Strategi dominasi menurut Bourdieu adalah cara agen memanfaatkan struktur sosial untuk mempertahankan atau memperluas pengaruhnya. Kondisi Tasikmalaya yang mempunyai dominasi pesantren Sukamanah dan Sukahideng dalam gerakan filantropi tidak dilakukan secara agresif, tetapi melalui pendekatan kultural dan religius yang mengakar kuat dalam tradisi masyarakat. Sukamanah dan Sukahideng memanfaatkan jaringan alumni yang berpengaruh seperti di birokrasi yang

---

<sup>34</sup> Clark, *Islam, Charity, and Activism*.

<sup>35</sup> Yadi and Jauhari, "Bridging Generosity", 305-326.

dekat dengan kekuasaan. Kemudian dibalut dengan budaya gotong royong dan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar memperkuat dominasi positif ini.

Sarah Hinde dan Jane Dixon menunjukkan bahwa dominasi ekonomi dapat diarahkan untuk memperkuat budaya dan kesejahteraan masyarakat<sup>36</sup>. Pesantren Sukamanah dan Sukahideng, melalui tokoh-tokoh sentral seperti KH Fuad Muhsin dan KH Acep Thahir Fuad, berhasil memanfaatkan pengaruh mereka untuk memobilisasi sumber daya masyarakat. Penghargaan BAZNAS Jabar Award 2024 menjadi bukti konkret keberhasilan strategi ini.

Kekerasan simbolik sebagaimana dipahami dalam teori Bourdieu adalah bentuk pengaruh halus yang membuat orang menerima nilai atau aturan tertentu tanpa merasa dipaksa. Dalam konteks masyarakat Tasikmalaya yang merupakan “kota santri” nilai-nilai seperti kepatuhan santri kepada guru menjadi kekuatan simbolik yang mendorong partisipasi dalam filantropi. Selain itu pengaruh kepemimpinan lembaga menjadi tambahan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terutama ASN masuk menjadi bagian dalam gerakan filantropi, dikuatkan dengan budaya santri yang mempunyai tanggung jawab untuk menegakkan nilai keislaman.

Penelitian Jon Dean tentang figur simbolik di Inggris menunjukkan bahwa kekuatan simbolik dapat digunakan untuk tujuan mulia, seperti

---

<sup>36</sup> Hinde and Dixon, “Reinstating Pierre Bourdieu’s Contribution to Cultural Economy Theorizing, 401–420.”

penggalangan dana amal<sup>37</sup>. Pesantren Sukamanah dan Sukahideng di Tasikmalaya menggunakan modal simbolik mereka untuk mengajak masyarakat terlibat dalam pengelolaan zakat, infaq dan shadaqah dengan pendekatan yang penuh rasa hormat dan persuasif.

Penulis menambahkan teori dari Max Weber tentang otoritas karismatik, tradisional dan legal-rasional. Teori ini mempunyai tujuan untuk memperdalam analisis gerakan filantropi islam yang berkaitan dengan kiai dan santri. Otoritas karismatik dan tradisional digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana dari peran kiai dan santri sebagai modal awal gerakan filantropi islam di masyarakat. Sementara otoritas legal-rasional dalam menjelaskannya penulis menambahkan teori dari Hilman Latief tentang strategi struktural pragmatis dalam filantropi islam yang menerangkan bagaimana negara masuk mengatur dan menjadi bagian dalam pengelolaan filantropi islam

Ketiga konsep ini saling melengkapi dalam membentuk gerakan filantropi Islam yang humanis dan berkelanjutan di Tasikmalaya. Modal atau kapital menyediakan jembatan untuk membangun kepercayaan dan kolaborasi. Strategi dominasi memastikan bahwa gerakan ini memiliki arah yang jelas dan terorganisir. Sementara itu, kekerasan simbolik menciptakan ruang bagi nilai-nilai keislaman untuk diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat.

---

<sup>37</sup> Dean, "Charity and Abuse" 301–320

Kerangka teoritis ini menunjukkan bahwa keberhasilan gerakan filantropi Islam tidak hanya soal angka, tetapi juga soal bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya dirajut menjadi satu kesatuan. Dengan pendekatan ini, gerakan filantropi tidak hanya menjadi alat untuk membantu sesama, tetapi juga menjadi medium untuk memperkuat harmoni sosial di tengah tantangan zaman.

#### E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan, memotret, mengkonstruksi dan menganalisis situasi, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, pemikiran secara individu maupun kolektif yang diteliti untuk lebih jelas dan bermakna<sup>38</sup>. Sedangkan metode analitik bersifat deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara, observatif partisipatif, studi kasus dan analisis dokumen. Wawancara mendalam bertujuan untuk mengumpulkan data secara dalam dari individu-individu yang terlibat langsung dalam gerakan filantropi seperti kepada pimpinan pesantren yang mengerucut kedua pesantren besar yaitu Pondok Pesantren KH Zainal Musthafa Sukamanah dan Pondok Pesantren Sukahideng. Kemudian tokoh Masyarakat Tasikmalaya dan alumni

---

<sup>38</sup> DR Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, 2013.

Pesantren Sukamanah-Sukahideng yang terlibat menjadi amil, alumni yang berada di berbagai sektor baik birokrasi, swasta dan lainnya.

Observasi partisipatif membuat peneliti terlibat langsung dalam kegiatan gerakan filantropi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Sedangkan studi kasus berguna menganalisis secara intensif satu atau beberapa kasus gerakan sosial tertentu. Kemudian analisis dokumen bertujuan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait dengan gerakan filantropi seperti *annual report*, SK amil UPZ, RKAT (Rencana Kerja Anggaran Tahunan) dan dokumen lain yang mendukung penelitian. Teknik diatas tentu menggunakan *purposive sampling* dari sumber data yang hanya terlibat dalam gerakan filantropi.

Selain itu penelitian ini akan menyampaikan kata tokoh agama Islam dalam kehidupan masyarakat sunda seperti “mama”, “ajengan” dan selanjutnya akan berubah menjadi “Kiai”. Kata Mama merupakan istilah Bahasa Sunda yang berasal dari kata Rama artinya bapak di masyarakat Jawa Barat. Sementara ajengan sebutan untuk orang yang mengerti ilmu agama yang biasanya menjadi panutan masyarakat, tempat bertanya, dan berkeluh kesah masyarakat. Mama ini biasanya disematkan kepada Ajengan yang ilmunya tinggi dan berpengaruh di masyarakat. Kemudian sebutannya berkembang menjadi “Mama Ajengan” yang menjadi sebutan bagi para Guru dari para Ajengan yang tersebar di masyarakat. Namun penggunaan kata “Mama” seiring berjalanya waktu mulai terkikis digantikan dengan kata “Kiai” yang sudah menjadi resapan dalam bahasa

Indonesia ditambah dengan banyak tokoh sunda dan Tasikmalaya yang menjadi tokoh nasional seperti Mama Ajengan Sukamanah dikenal dengan KH Zainal Musthafa, Mama Ruhiyat Cipasung (KH Ruhiyat), Mama Ilyas Ruhiyat (KH Ilyas Ruhiyat) dan Lainnya.

#### F. Sistematika Penelitian

Tesis ini disusun dalam lima bab yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan utuh. Bab pertama adalah pendahuluan yang menjadi fondasi penelitian ini. Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang mendorong lahirnya penelitian, diikuti oleh rumusan masalah yang menjadi pertanyaan utama untuk dijawab. Bagian ini juga menjelaskan tujuan penelitian serta signifikansinya, baik dalam ranah akademik maupun praktis. Kajian pustaka dan kerangka teori yang disusun dengan pendekatan Pierre Bourdieu memberikan landasan ilmiah yang kokoh, sementara metode penelitian yang digunakan memastikan keakuratan dan relevansi data yang dikumpulkan. Bab pendahuluan ditutup dengan pemaparan sistematika pembahasan sebagai panduan pembaca.

Bab kedua memusatkan perhatian pada dinamika awal gerakan filantropi Islam di Kabupaten Tasikmalaya, sebuah wilayah yang dikenal sebagai “kota santri.” Bab ini menjelaskan bagaimana tradisi keagamaan dan pesantren yang kuat. Kemudian menjelaskan tentang akar filantropi Islam di mana Pesantren Sukamanah dan Sukahideng mampu menjadi aktor penggerak dalam filantropi Islam di Tasikmalaya

Bab ketiga menjelaskan gerakan filantropi Islam mulai bergeliat dengan tokoh Pesantren Sukamanah dan Sukahideng yang terlembagakan melalui BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya. Kemudian mengulas Konsep kapital atau modal pada teori Pierre Bourdieu baik modal ekonomi, budaya, sosial dan simbolik dalam menggerakkan filantropi Islam. Penguatan analisis menggunakan teori dari Weber tentang otoritas tradisional, otoritas karismatik dan otoritas legal-rasional. Penulis menjelaskan bagaimana kapital atau modal dimanfaatkan untuk mendukung gerakan ini. Pesantren-pesantren besar di Tasikmalaya tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga simbol kekuatan sosial yang mampu memobilisasi masyarakat untuk berkontribusi dalam filantropi. Dominasi ini tidak dilakukan secara agresif, melainkan melalui pendekatan yang berbasis nilai-nilai kultural dan religius, seperti gotong royong dan semangat keislaman.

Bab keempat membahas tentang strategi untuk memanfaatkan modal yang ada termasuk analisis terkait pendekatan struktural pragmatis dari hilman latief yang berprose menjadi kekerasan simbolik dalam mobilisasi filantropi. Bab ini mengungkap bagaimana nilai-nilai pesantren, seperti kepatuhan santri kepada guru, digunakan sebagai kekuatan simbolik yang halus untuk mendorong partisipasi dalam gerakan filantropi. Dengan pendekatan ini, pesantren di Tasikmalaya tidak hanya membangun kesadaran, tetapi juga menciptakan rasa tanggung jawab moral di kalangan santri dan alumni. Penulis juga menawarkan perspektif kritis terhadap

bentuk-bentuk dominasi kultural yang sering kali tidak disadari oleh masyarakat.

Bab terakhir, yaitu Kesimpulan, merangkum hasil penelitian dan menjawab pertanyaan utama yang diajukan di bab pendahuluan. Bab ini penulis merefleksikan kontribusi pesantren Sukamanah dan Sukahideng terhadap gerakan filantropi Islam yang tidak hanya sukses secara lokal, tetapi juga memberikan inspirasi bagi wilayah lain. Penulis juga memberikan rekomendasi praktis dan akademis, khususnya dalam hal penguatan sinergi antara lembaga filantropi berbasis pesantren dan pemerintah, demi menjawab tantangan sosial di masa depan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa kemajuan gerakan filantropi Islam di Kabupaten Tasikmalaya secara institusional dimotori oleh BAZNAS yang didukung oleh otoritas tokoh dan jaringan Pesantren Sukamanah dan Sukahideng. Hal ini bukan sebuah fenomena yang terjadi secara spontan, melainkan produk dari sebuah proses historis yang panjang, mobilisasi kapital yang strategis, dan penerapan relasi kuasa yang kompleks. Gerakan ini secara efektif menjembatani otoritas keagamaan tradisional dengan mekanisme birokrasi modern, menciptakan sebuah model filantropi yang hegemonik dan berkelanjutan di lanskap lokal.

Penelitian ini menemukan bahwa Pesantren Sukamanah dan Sukahideng adalah aktor pada arena filantropi Islam di Tasikmalaya yang dipadukan dengan proses historis dan sosial yang mengakar kuat. Berawal dari genealogi keilmuan dan sosial yang terhubung pada episentrum ulama besar seperti Mama Kudang dan Mama Cilenga kedua pesantren ini mewarisi legitimasi dan otoritas keagamaan yang telah terbangun selama beberapa generasi. Sejarah panjang sebagai pusat pendidikan, pergerakan sosial, dan benteng budaya telah menciptakan modal kepercayaan yang sangat besar di mata masyarakat. Proses ini melahirkan jaringan alumni yang solid dan tersebar luas, yang tidak hanya menjadi penyebar ajaran agama, tetapi juga simpul-simpul pengaruh di berbagai sektor strategis.

Fondasi historis inilah yang memberikan "modal awal" berupa kepercayaan, kehormatan, dan jaringan yang tak ternilai, yang menjadi landasan bagi kedua pesantren untuk mengambil peran sentral ketika gerakan filantropi Islam mulai dilembagakan secara formal melalui BAZNAS.

Selanjutnya penelitian ini mengidentifikasi bahwa keberhasilan gerakan filantropi ini sangat bergantung pada kemampuan para aktornya untuk memanfaatkan dan mengkonversi berbagai bentuk modal atau kapital secara strategis, sebagaimana dianalisis melalui kerangka teori Pierre Bourdieu. Modal sosial menjadi mesin penggerak utama, yang berwujud pada jaringan alumni dan keulamaan yang solid untuk memobilisasi sumber daya. Modal budaya yang termanifestasi dalam identitas "Kota Santri" dan nilai-nilai luhur seperti *khidmah* (pengabdian) dan ketaatan kepada kiai, menciptakan lingkungan yang reseptif dan partisipatif. Modal Simbolik yang bersumber dari otoritas karismatik dan tradisional para kiai, secara efektif ditransfer menjadi otoritas legal-rasional pada lembaga BAZNAS memberikannya legitimasi yang kuat yang kemudian dipertebal oleh berbagai penghargaan formal. Pada akhirnya modal non-ekonomi ini berhasil dikonversi menjadi Modal ekonomi yang konkret dan signifikan, terutama melalui instrumen regulasi seperti Peraturan Bupati yang melegitimasi pengumpulan zakat dari ASN dan dukungan dana hibah dari pemerintah.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa relasi kuasa antara kiai dan santri secara efektif ditransformasikan menjadi sebuah mekanisme

"kekerasan simbolik" yang melegitimasi dan menormalkan kewajiban berzakat melalui BAZNAS. Relasi ini, yang didasari oleh nilai kepatuhan dan bakti seorang murid kepada gurunya yang berdasar pada otoritas karismatik dan tradisional dapat dimobilisasi secara strategis. Otoritas karismatik dan tradisional dikonversi menjadi legal-rasional yang menghasilkan regulasi dasar dalam gerakan filantropi Islam di Tasikmalaya. Otoritas legal-rasional kemudian dikuatkan dengan pendekatan struktural-pragmatis yang melibatkan para pemangku kebijakan di berbagai sektor menciptakan sebuah "paksaan halus" yang membuat partisipasi terasa sebagai sebuah tindakan yang wajar, otentik, dan bahkan "natural" sebagaimana diungkapkan oleh para aktornya. Proses *misrecognition* (salah pengenalan) ini membuat struktur dominasi menjadi tidak terlihat, sehingga kepatuhan terhadap himbauan berzakat melalui BAZNAS diterima secara sukarela tanpa dirasakan sebagai sebuah paksaan. BAZNAS yang dipimpin oleh para kiai yang dihormati tidak lagi dibingkai sebagai pilihan rasional semata melainkan diangkat menjadi sebuah kewajiban moral dan spiritual.

Secara keseluruhan ketiga elemen ini yaitu proses historis, pemanfaatan modal, dan transformasi otoritas karismatik-tradisional menjadi legal-rasional membentuk sebuah siklus yang saling menguatkan. Posisi dominan yang diwarisi secara historis menyediakan beragam modal yang dibutuhkan. Modal tersebut, terutama modal sosial dan simbolik, menjadi kunci yang memungkinkan para aktor untuk mengeksekusi strategi struktural dan pragmatis, sekaligus menerapkan kekerasan simbolik secara

efektif. Keberhasilan strategi ini kemudian menghasilkan lebih banyak modal ekonomi dan simbolik (dalam bentuk dana dan penghargaan), yang pada gilirannya semakin mengukuhkan BAZNAS dan jaringan pesantren pendukungnya. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan sebuah model filantropi di mana kekuatan masyarakat sipil yang berakar pada tradisi mampu beradaptasi dan bahkan mendominasi arena modern dengan memanfaatkan instrumen negara dan mekanisme kuasa kultural secara terencana dan sistematis.

## B. Saran

Penelitian ini telah membedah mekanisme keberhasilan sebuah model filantropi. Studi di masa depan dapat mengambil perspektif yang lebih kritis dan luas seperti perlu adanya perluasan penelitian yang mencakup aktivitas filantropi di lembaga swasta dan masyarakat lebih komprehensif. Selain itu objek penelitian berada pada kisaran tahun 1999 sampai tahun 2024 sehingga perlu ada penelitian lebih lanjut untuk menjelaskan gerakan filantropi yang terjadi pada masa kolonial, awal kemerdekaan, orde lama dan orde baru untuk cakupan Tasikmalaya.

Kemudian Studi komparatif akan sangat bermanfaat dalam menganalisis apakah model mobilisasi kapital dan pemanfaatan otoritas tradisional seperti di Tasikmalaya ini dapat atau gagal direplikasi di daerah lain dengan konteks sosial-budaya yang berbeda (misalnya, di daerah yang tidak memiliki julukan "Kota Santri" atau tradisi pesantren yang kurang

kuat) akan memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang faktor-faktor penentu keberhasilan filantropi Islam di Indonesia.



## **DAFTAR PUSTAKA**

### **I. Buku**

- Clark, Janine A. Islam, Charity, and Activism: Middle-Class Networks and Social Welfare in Egypt, Jordan, and Yemen. Indiana Series in Middle East Studies. Indiana University Press, 2004.
- Jung, Tobias, Susan Phillips, and Jenny Harrow, eds. The Routledge Companion to Philanthropy. Routledge Companions in Business, Management and Accounting. Routledge, Taylor & Francis Group, 2016.
- Lathifah, Zuhroh. Tokoh-tokoh muslim Indonesia kontemporer. IDEA Press Yogyakarta, 2019.
- Latief, Hilman. Politik filantropi Islam di Indonesia: negara, pasar, dan masyarakat sipil. Cetakan 2. Penerbit Ombak, 2017.
- Lubis, Akhyar Yusuf. "Postmodernisme: Teori Dan Metode." Jakarta: Rajawali Pers 80 (2014).
- Max Weber. The Theory of Social and Economic Organization. Oxford University Press, 1947.
- Noor, Fauz. Cahaya Muhsin: novel biografi K.H. A. Wahab Muhsin. Cetakan 3. Sabda Book's, 2020.
- Nurul Hak, Maharsi, Imam Muhsin, et al. Melacak Transmisi Keilmuan Pesantren Studi Atas Kajian Kitab Kuning, Hubungan Kiai-Santri dan Genealogi Pesantren Salafiyah di Jawa Barat. Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022.

Pierre Bourdieu. The Forms Of Capital. Vol. 1. Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education. Greenwood Press, 1986.

Putnam, Robert D. Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community. 1. Touchstone ed. A Touchstone Book. Simon & Schuster [u.a.], 2001.

Sugiyono, DR. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Alfabeta, 2013.

Yahya, Iip D. Ajengan Sukamanah: biografi KH. Zainal Musthafa Asy-Syahid. Yayasan KHZ Musthafa Sukamanah, 2021.

Zaki Mubarak. Masjid Agung Tasikmalaya Sejarah, Arsitektur, Tokoh dan Gerakan Islam di Kota Santri. Vol. 1. 1 1. Pustaka Turats, 2021.

Zaki Mubarak. Mama Kudang Dan Kota Santri : Biografi KH. Muhammad Soedja'i dan Sejarah Kota Tasikmalaya. 1. Pustaka Turats, 2019.

FATWA MUI NO 8 TAHUN 2011 TENTANG AMIL ZAKAT, 2011 08.

Undang Undang No 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, Pub. L. No. 23 Tahun 2011 (2011).

## II. ARTIKEL

Basajan, Abdul Rahman. "Studi Sosiolinguistik pada Nadhoman Terjemah Kitab Syu'abul Iman Karya KH. A Wahab Muhsin." Jaladri : Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda 10, no. 2 (2024): 75–84.

<https://doi.org/10.33222/jaladri.v10i2.4112>.

- Blunt, Gwilym David. "The Gates Foundation, Global Health and Domination: A Republican Critique of Transnational Philanthropy." *International Affairs* 98, no. 6 (2022): 2039–56. <https://doi.org/10.1093/ia/iiac022>.
- Dean, Jon. "Charity and Abuse: Fundraising and Symbolic Power in the Case of Jimmy Savile." *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly* 53, no. 2 (2024): 301–20. <https://doi.org/10.1177/08997640231174837>.
- Ening Herniti. "Sapaan Dalam Ranah Keagamaan Islam (Analisis Sosiosemantik)." *Thaqafiyyat*, 1, vol. 15 (June 2014).
- Hidayat, Tatang, and Aam Abdussalam. "KH. Zainal Musthafa's Struggle in Developing the Nation's Intellectual Life." *Ulumuna* 23, no. 2 (2020): 332–60. <https://doi.org/10.20414/ujis.v23i2.363>.
- Hinde, Sarah, and Jane Dixon. "Reinstating Pierre Bourdieu's Contribution to Cultural Economy Theorizing." *Journal of Sociology* 43, no. 4 (2007): 401–20. <https://doi.org/10.1177/1440783307083233>.
- Musthafa, Izzuddin, Dedih Wahyudin, and Betty Tresnawaty. "The People Empowerment Pattern In Pesantren Environment: A Case Study about Community Around Pesantren in West Java, Indonesia." Paper presented at Unhas International Conference on Social and Political Science (UICoSP 2017), Makassar, Indonesia. Proceedings of the Unhas International Conference on Social and Political Science (UICoSP 2017), Atlantis Press, 2017. <https://doi.org/10.2991/uicosp-17.2017.15>.

- Roumbanis, Lambros. "Symbolic Violence in Academic Life: A Study on How Junior Scholars Are Educated in the Art of Getting Funded." *Minerva* 57, no. 2 (2019): 197–218. <https://doi.org/10.1007/s11024-018-9364-2>.
- Sakai, Minako. "Building a Partnership for Social Service Delivery in Indonesia: State and Faith-based Organisations." *Australian Journal of Social Issues* 47, no. 3 (2012): 373–88. <https://doi.org/10.1002/j.1839-4655.2012.tb00254.x>.
- Yadi, Mulyadi, and Tontowi Jauhari. "Bridging Generosity: A Study of Social Capital's Impact on Islamic Philanthropic Fundraising in Bandar Lampung." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2023): 305–26. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v17i2.305-326>.

### III. WEB

- A. Zaki Mubarok, dir. *Sejarah Mama Kudang Tasikmalaya - Dr. Zaki dan Kang Aip.* Vol. 3. *Sejarah Tasikmalaya.* Media Nu Tasikmalaya, 2020. Podcast. <https://www.youtube.com/watch?v=WT7IXVF2rM8>.
- Amelia Amelia. "Public Lecture Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Praktik Filantropi di Indonesia: Islamisasi, Negara dan Masyarakat Sipil." Public Lecture. Public Lecture Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, March 12, 2024. [https://www.instagram.com/p/C4aC0-0vPIE/?img\\_index=2](https://www.instagram.com/p/C4aC0-0vPIE/?img_index=2).
- BAZNAS Indonesia. "Apresiasi Pengelolaan Zakat, Presiden Jokowi Buka Rakornas BAZNAS 2024 Di Ibu Kota Nusantara." [Https://www.instagram.com/p/DAVqfhTTcyn/?img\\_index=2.](https://www.instagram.com/p/DAVqfhTTcyn/?img_index=2) BAZNAS

Indonesia, September 26, 2024.

[https://www.instagram.com/p/DAVqfhTTcyn/?img\\_index=2](https://www.instagram.com/p/DAVqfhTTcyn/?img_index=2).

BAZNAS Indonesia, dir. Bincang - Bincang Zakat Bersama Prof. Dr. KH. Didin Hafidhuddin, M.Sc - Tadabur Semesta. Vol. 1. Bincang - Bincang Zakat Bersama Prof. Dr. KH. Didin Hafidhuddin, M.Sc - Tadabur Semesta.

BAZNAS Indonesia, 2020. Ceramah.

<https://www.youtube.com/watch?v=717Dq6i70cE>.

BAZNAS JABAR. "Pemenang BAZNAS Jabar Award 2024." Media Sosial. Pemenang BAZNAS Jabar Award 2024, July 15, 2024.

[https://www.instagram.com/p/C9cE9anhhdS/?img\\_index=1](https://www.instagram.com/p/C9cE9anhhdS/?img_index=1).

BAZNAS Kabupaten Tasikmalaya. "Sosialisasi ZIS Divisi Pengumpulan dalam kegiatan perpanjangan perjanjian kerja dan pembinaan PPPK ASN Kabupaten Tasikmalaya." Publikasi. Sosialiasai ZIS, Mei 2024. [https://www.instagram.com/p/C7BBRL6yni5/?img\\_index=1](https://www.instagram.com/p/C7BBRL6yni5/?img_index=1).

BAZNAS KABUPATEN TASIKMALAYA. "Sosialisasikan ZIS Dalam Kegiatan Peningkatan Kompetensi & Moderasi P3K Dan GPAI." [Https://www.instagram.com/p/C\\_AME8-S3LU/?img\\_index=1](https://www.instagram.com/p/C_AME8-S3LU/?img_index=1). Sosialisasikan ZIS Dalam Kegiatan Peningkatan Kompetensi & Moderasi P3K Dan GPAI, Agustu 2024. [https://www.instagram.com/p/C\\_AME8-S3LU/?img\\_index=1](https://www.instagram.com/p/C_AME8-S3LU/?img_index=1).

Faoz Noor, dir. Polemik Sengit Kiai NU dengan Ulama Perkumpulan Guru Ngaji di Tasikmalaya. Polemik Sengit Kiai NU dengan Ulama Perkumpulan Guru

Ngaji di Tasikmalaya. Priangan com, 2021. Berita Dokumenter, 10.96.

[https://www.youtube.com/watch?v=Rqx0\\_h7HCFE](https://www.youtube.com/watch?v=Rqx0_h7HCFE).

Fauz Noor. "KH. Zainal Muhsin: Profil Ulama Bersahaja." Dokumenter dan Budaya. Tapak Sabda, Desember 2022. <https://tapaksabda.com/kh-zainal-muhsin-profil-ulama-bersahaja>.

PONDOK PESANTREN SUKAHIDENG. "Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Sukahideng." Scholl. PROFIL PONDOK PESANTREN SUKAHIDENG, April 19, 2025. [https://ponpes-sukahideng.or.id/tentang\\_kami/sejarah-berdiri.html](https://ponpes-sukahideng.or.id/tentang_kami/sejarah-berdiri.html).

Priangan com, dir. Nahdlatoel Oelama di Tasikmalaya; Ada Peran Besar Sutisna Senjaya. Vol. 21. Sejarah Priangan. Priangan com, 2021. Videi Documenter.

[https://www.youtube.com/watch?v=sHwfh23h5G0&list=PLwCc24qRy9Wj\\_q8r3wObF1NQtg\\_oTuAe4&index=22](https://www.youtube.com/watch?v=sHwfh23h5G0&list=PLwCc24qRy9Wj_q8r3wObF1NQtg_oTuAe4&index=22).

Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat. "Data Jumlah Pondok Pesantren Berdasarkan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat Periode Tahun 2021." Database. Data Jumlah Pondok Pesantren Berdasarkan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat Periode Tahun 2021., 2021. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-pondok-pesantren-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat>.